Representasi Realitas Sosial Cerpen Mata yang Enak Dipandang serta Implementasinya dalam Pembelajaran Kelas XI SMK

Rifqi Atik Aufa[1], Prissilia Prahesta Waningyun[2]
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen
E-mail: [1]aufarifqi2644@gmail.com, [2]prissilia.prahesta06@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history:
Received: 03/04/2026;
Revised: 25/09/2026;
Accepted: 30/04/2026;
Available online: 30/04/2026.

Keywords:
social reality;
short stories;
literary sociology;
socialist realism;
literary learning.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of social reality in the collection of short stories Eyes that Are Delicious to See by Ahmad Tohari and examine its relevance in short story learning in grade XI of SMK. This study uses a qualitative approach with descriptive methods and content analysis techniques. The research data is in the form of eight short stories that are analyzed using the perspective of socialist realism put forward by Georg Lukács. The results of the study show that these short stories represent various forms of social reality, namely poverty, crime, family problems, violations of social norms, and social integration as a form of balance in people's lives. In addition, the findings of this study show that social realities in short stories have strong relevance in learning, especially in improving students' critical thinking, empathy, and social awareness skills. The implementation of learning is carried out through text analysis, discussion, and reflection activities that allow students to relate the content of short stories to the reality of daily life. Thus, short story learning based on social reality can be an effective means of developing literacy competencies while forming the character of students who are sensitive to the social conditions around them.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2026.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk realitas sosial yang ada dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari serta mengkaji relevansinya dalam lingkup pembelajaran cerpen di kelas XI SMK. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik analisis isi (*content analysis*). Data penelitian berupa delapan cerpen yang dianalisis menggunakan perspektif realisme sosialis yang dikemukakan oleh Georg Lukács. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen-cerpen tersebut merepresentasikan berbagai bentuk realitas sosial, yaitu kemiskinan, kriminalitas, masalah keluarga, pelanggaran norma sosial, serta integrasi sosial sebagai bentuk keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa realitas sosial dalam cerpen memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan kesadaran sosial siswa. Implementasi pembelajaran dilakukan melalui kegiatan analisis teks, diskusi, dan refleksi yang memungkinkan siswa mengaitkan isi cerpen dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran cerpen berbasis realitas sosial dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan kompetensi literasi sekaligus membentuk karakter siswa yang peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Kata kunci: realitas sosial, cerpen, sosiologi sastra, realisme sosialis, pembelajaran sastra.

PENDAHULUAN

Sastra menjadi peranan penting dalam mencerminkan serta merefleksikan realitas sosial yang ada di masyarakat. Dalam konteks Indonesia, minat terhadap sastra, khususnya cerpen, menunjukkan tren yang positif. Indeks Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) nasional terus mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data terbaru, nilai TGM nasional pada tahun 2024 mencapai angka 72,44. Capaian tersebut menjadi tanda positif yang menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kegiatan membaca semakin meningkat dari waktu ke waktu (Sari, Diyan, 2025). Yang diantaranya menyatakan bahwa sastra membantu mereka memahami isu-isu social di sekitar mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa sastra bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dan merenungkan berbagai permasalahan sosial yang kompleks.

Di ranah lokal, kumpulan cerpen "Mata yang Enak Dipandang" menjadi salah satu karya yang cukup relevan dianalisis dalam konteks pembelajaran. Karya sastra ini banyak menggambarkan realitas kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia, yang sering kali diabaikan dalam perbincangan sastra. Cerpen-cerpen tersebut bukan hanya menampilkan kisah-kisah yang menarik, adapun menyuguhkan beberapa aspek kehidupan, mulai dari konflik sosial, nilai-nilai budaya, hingga permasalahan yang dihadapi oleh individu dalam masyarakat.

Penelitian mengenai representasi realitas sosial dalam karya sastra, khususnya cerpen, telah banyak dilakukan. Namun, masih terdapat celah dalam penelitian yang mengkaji implementasi karya sastra tertentu, seperti "Mata yang Enak Dipandang," dalam konteks pembelajaran dilingkup sekolah. Sebagian besar sebelumnya lebih fokus pada analisis teks tanpa mempertimbangkan bagaimana karya tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap realitas sosial.Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan cara mengeksplorasi cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Peneliti memilih kumpulan cerpen "Mata Yang Enak Dipandang" karya Ahmad Tohari karena banyak peneliti lain yang lebih fokus menganalisis novel-novel karya Ahmad Tohari, terutama "Ronggeng Dukuh Paruk", sementara penelitian tentang cerpen-cerpennya masih relatif terbatas. Padahal, cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari juga sangat layak untuk diteliti. Beberapa cerpen ini mengangkat beberapa isu sosial yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai bentuk permasalahan sosial di sekolah ataupun lingkungan siswa. Selain itu, karya ini juga dapat menumbuhkan karakter siswa, seperti halnya kepedulian, tanggung jawab, saling toleransi, dan kebijaksanaan dalam menghadapi hal-hal yang mereka temui dilingkungan.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberi kontribusi untuk pengembangan teori sastra ataupun praktik pembelajaran di sekolah. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara sastra dan realitas sosial, serta memberikan wawasan baru tentang dinamika sosial di berbagai kalangan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan untuk merancang program pembelajaran lebih efektif untuk menangani isu-isu sosial melalui sastra.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini menunjukkan bahwa karya sastra berkaitan kuat dengan kenyataan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Salah satu penelitian yang dilakukan dalam jurnal Bale Literasi mengkaji cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa sastra merupakan refleksi kehidupan sosial, khususnya dalam menggambarkan kondisi masyarakat kelas bawah yang sarat dengan ketimpangan sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai bentuk ketimpangan sosial, seperti kemiskinan struktural, eksploitasi ekonomi, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, serta rendahnya kepedulian pemerintah desa terhadap masyarakat miskin (Ginting dan Nucifera, 2025). Namun demikian, penelitian tersebut masih terbatas karena hanya berfokus pada satu cerpen dan belum mengaitkannya dengan implementasi dalam pembelajaran.

Penelitian lain yang relevan dilakukan dalam jurnal yang mengkaji konflik sosial dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa sastra lahir dari fenomena sosial dan pengarang sering merepresentasikan kehidupan masyarakat melalui karya-karyanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial dalam cerpen tersebut meliputi konflik ekonomi

yang berkaitan dengan kemiskinan, konflik antarindividu dalam masyarakat, serta konflik nilai dan norma sosial (Tia dan Mislihatin, 2023). Meskipun demikian, penelitian ini hanya berfokus pada aspek konflik sosial dan belum mengkaji realitas sosial secara lebih luas serta belum menghubungkannya dengan pembelajaran di sekolah.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan dalam Jurnal menyoroti implementasi pembelajaran cerpen sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman sosial dan rasa empati siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat empati siswa serta pengaruh negatif perkembangan media sosial, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu membangun karakter siswa melalui karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran cerpen mampu meningkatkan empati, kesadaran sosial, serta pemahaman siswa terhadap realitas kehidupan (Melawati dkk., 2022). Namun, penelitian ini hanya berfokus pada aspek pembelajaran tanpa melakukan analisis mendalam terhadap karya sastra menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya masih bersifat parsial, yaitu hanya berfokus pada analisis teks atau pada aspek pembelajaran saja. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut belum menggunakan pendekatan teori realisme sosialis yang dikemukakan oleh Georg Lukács serta belum mengintegrasikan analisis sastra dengan implementasi pembelajaran secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengintegrasikan analisis realitas sosial dalam cerpen menggunakan pendekatan sosiologi sastra berbasis teori realisme sosialis Lukács serta mengimplementasikannya dalam pembelajaran cerpen di kelas XI SMK. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi yang lebih menyeluruh, baik dalam kajian sastra maupun dalam praktik pembelajaran di sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan analisis. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam (Moleong, L.J., 2010). Seluruh proses Pengumpulan data dilakukan berdasarkan sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini. Dalam pelaksanaan metode penelitian, dijelaskan mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu dengan metode kepustakaan dan studi kasus. Penelitian kepustakaan yaitu penelitian dengan menghimpun data dari berbagai sumber literatur. Adapun bukan hanya dari buku-buku, tetapi dari berbagai literatur lainya, seperti; jurnal, skripsi yang bersangkutan, wibsite, dan lain-lainya. Studi kasus adalah cara menghimpun data dengan melakukan studi kasus pada cerpen yang kemudian di analisis bagaimana realitas sosial dapat diwakili dan hal tersebut dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Menurut Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan berupa data deskriptif berupa tuturan, tulisan, serta perilaku yang diperoleh dari subjek penelitian (Robert Bogdan dan Steven Taylor dalam Herinarso, Rendi, 2024:29).

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah bentuk-bentuk realitas sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen Mata yang Enak Dipandang. Sementara itu, objek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK di sekolah yang dijadikan objek kajian melalui studi kasus mengenai pemahaman terhadap realitas sosial sebuah cerpen.

E. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dan sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Premier
   Data premier adalah unsur pokok dalam penelitian, dan data premier penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari. Yang saya ambil delapan diantaranya, : (1) “Mata Yang Enak Dipandang”, (2) “Bila Jebris Ada Di Rumah Kami”, (3) “Penipu Yang Keempat”, (4) “Daruan”, (5) “Warung Panajem”, (6) “Paman Pablo Merobek Layang-Layang”, (7) “Kang Sarpin Minta Dikebiri”, (8) “Akhirnya Karsim Menyebrang Jalan”.
2. Data Sekunder
   Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, seperti buku-buku referensi, karya tulis ilmiah, artikel, jurnal, skripsi yang relevan, serta sumber pendukung lainnya yang memiliki keterkaitan dengan perihal penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan diantaranya:

1. Analisis Teks
   Menganalisis isi teks secara mendalam terhadap kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang*. Mencakup identifikasi tema, alur, tokoh dan elemen-elemen lainya, dan mencatat kutipan-kutipan tertentu dan pahami maknanya.
2. Studi Literatur
   Mengumpulkan dan menganalisis sumber literatur lainya yang relevan dengan penelitian yang membahas representasi sosial sastra dan relevansinya dalam dunia pendidikan.
3. Wawancara
   Melakukan wawancara terhadap siswa untuk mendapatkan perspektif mereka tentang relevansi realitas sosial cerpen.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Penyelarasan terhadap teknik maupun metode analisis data dilakukan secara cermat guna memperoleh hasil penelitian yang akurat terkait realitas sosial berdasarkan teori realisme sosialis dalam kumpulan cerpen.

H. Landasan Teori

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori realisme sosialis atau teori realitas sosial yang dikemukakan oleh Georg Lukács. Teori realisme sosial adalah salah satu teori yang memiliki peranan yang penting dalam menggambarkan hubungan kausal antara berbagai kondisi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Teori ini telah lama dimanfaatkan sebagai alat analisis, khususnya setelah masa kolonialisme, karena karya sastra yang lahir pada periode tersebut memiliki latar belakang sejarah yang menarik untuk dikaji. Secara umum, teori realisme sosial berlandaskan pada pemikiran sosiologi Karl Marx dan Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Selanjutnya, Maxim Gorky menjadi pelopor dalam pengembangan teori ini dengan tujuan mendorong para sastrawan untuk

menghadirkan realisme sosial dalam karya sastra yang mereka ciptakan (Rukayah, 2016:22).

Georg Lukács menolak konsep surealisme yang terlalu menonjolkan keterlibatan pengarang dalam proses penciptaan karya sastra. Menurutnya, keterlibatan pengarang yang berlebihan berpotensi menciptakan gagasan baru yang kurang menyentuh aspek mendasar dalam karya sastra. Selain itu, gagasan surealisme dianggap tidak mampu merepresentasikan realitas yang sesungguhnya, sehingga dapat menghasilkan analisis yang cenderung dangkal karena terlalu berfokus pada gejala-gejala sosial (Salden, Raman, 1993:10).

Dalam pandangan Georg Lukács mengenai realisme sosial, karya sastra dipahami melalui empat pendekatan utama, yaitu Realitas Objektif, Gerak Dialektis, Refleksi Artistik, dan Ungkapan Kritis Emansipatoris (Herinarso, Rendi, 2024:21). Untuk mempermudah pemahaman tentang rumusan teori Realisme Sosialis yang dikemukakan oleh George Lucas penulis menguraikan empat poin sebagai berikut:

1. Realitas Objektif

   Kaitan analisis dalam teori Realisme Sosialis pada karya sastra menunjukkan bahwa Realitas Objektif direpresentasikan melalui peningkatan nilai pemahaman terhadap teks sastra yang digambarkan lewat interaksi antar tokohnya. Kapasitas tokoh dalam mengungkapkan kondisi nyata secara real-objektif, sesuai dengan apa yang dirasakan serta selaras dengan konteks situasi yang dialami, menjadikan unsur eksplisit dalam pemahaman Realitas Objektif pada teori ini.
2. Gerak Dialektis

   Dialektika memberikan kontribusi bagi manusia dalam upaya membebaskan diri dari berbagai unsur yang bersifat menindas. Oleh sebab itu, dialektika senantiasa berkaitan dengan adanya gerakan yang melatarbelakanginya dan dipengaruhi oleh ideologi seorang realis. Georg Lukács menekankan pentingnya karya realis dalam menciptakan gerak dialektis. Gerak tersebut dibangun atas kesadaran pembebasan seorang realis, sehingga gerak dialektis berfungsi untuk mengungkap akar dari suatu permasalahan. Selain itu, gerak dialektis muncul melalui hubungan antara individu dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Dalam menciptakan seni realis, Lukács juga menegaskan pentingnya gerak dialektis yang melibatkan berbagai unsur yang berhubungan dengan seni sehingga seorang realis dapat menghasilkan karya seni yang utuh dan menyeluruh.
3. Refleksi Artistik

   Dalam konteks karya sastra, refleksi artistik seorang seniman realis diwujudkan melalui karya yang dihasilkannya sebagai bentuk tindakan khas individu dalam merespons kesadaran yang keliru. Refleksi artistik yang menampilkan keunikan individu tersebut merupakan hasil dari proses kritik dan otokritik terhadap berbagai unsur yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian, , refleksi artistik selalu dianggap sebagai usaha untuk melepaskan diri dari kesadaran yang keliru sekaligus menjadi bentuk perlawanan khas seniman realis terhadap kondisi yang merugikan masyarakat luas (Herinarso & Rendi, 2024:26).
4. Ungkapan Kritis Emansipatoris

   Dalam karya sastra tertulis, dimensi kritis-emansipatoris ditunjukkan oleh para penulis melalui teks-teks yang mereka hasilkan. Para penulis realis menyajikan berbagai ekspresi kritis sebagai formulasi pembebasan kolektif. Ekspresi-ekspresi ini mewakili respons kritis individu terhadap kesadaran bersama dalam masyarakat. Ini adalah bentuk upaya untuk membebaskan diri dari penindasan sekaligus

memperjuangkan hak-hak pribadi dan hak-hak orang lain. Namun, ekspresi-ekspresi ini tidak semata-mata berorientasi pada kepentingan individu, melainkan pada kepentingan kolektif untuk mewujudkan kesetaraan hak dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Realitas Sosial pada Cerpen

Buku kumpulan cerpen "Mata yang Enak Dipandang" karya Ahmad Tohari terdiri dari 15 cerita, tetapi dalam analisis ini hanya akan dibahas delapan cerpen. Cerpen-cerpen tersebut adalah (1) “Mata Yang Enak Dipandang”, (2) “Bila Jebris Ada Di Rumah Kami”, (3) “Penipu Yang Keempat”, (4) “Daruan”, (5) “Warung Panajem”, (6) “Paman Pablo Merobek Layang-Layang”, (7) “Kang Sarpin Minta Dikebiri”, (8) “Akhirnya Karsim Menyebrang Jalan.”

Kumpulan cerpen sering kali berfungsi sebagai cermin yang memantulkan berbagai bentuk realitas sosial, mencakup masalah sosial yang kompleks serta keberhasilan yang menginspirasi. Dalam setiap cerita, pengarang berusaha menggambarkan kondisi masyarakat yang beragam, mulai dari kemiskinan, ketidakadilan, hingga konflik antar kelompok. Melalui karakter dan alur yang dibangun, pembaca diajak untuk merasakan langsung dampak dari isu-isu tersebut, sehingga dapat memahami betapa mendalamnya pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk realitas sosial yang sering diangkat dalam cerpen adalah masalah kemiskinan. Banyak pengarang menggambarkan kehidupan sehari-hari tokoh-tokoh yang terjebak dalam lingkaran kemiskinan, memperlihatkan perjuangan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar. Cerita-cerita ini tidak hanya menyoroti kesulitan yang dihadapi, tetapi juga menggambarkan ketahanan dan semangat juang para tokoh dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan cara ini, pembaca dapat merasakan empati dan memahami kompleksitas masalah sosial yang ada.

Selain masalah sosial, banyak cerpen juga menampilkan kisah-kisah keberhasilan yang memberikan harapan. Dalam konteks ini, pengarang sering menggambarkan individu atau komunitas yang berhasil mengatasi rintangan dan mencapai perubahan positif. Kisah-kisah ini bisa berupa perjuangan melawan kemiskinan, upaya untuk meningkatkan pendidikan, atau perubahan sosial yang berhasil mengangkat taraf hidup individu atau masyarakat. Melalui narasi yang inspiratif, pembaca diajak untuk melihat bahwa perubahan itu mungkin dan dapat dicapai dengan usaha dan kolaborasi.

Kombinasi antara masalah sosial dan integrasi sosial dalam kumpulan cerpen menciptakan dinamika yang menarik. Pembaca tidak hanya disuguhkan dengan gambaran suram tentang kondisi masyarakat, tetapi juga diingatkan akan potensi perubahan yang ada. Hal ini mendorong pembaca untuk berpikir kritis tentang peran mereka dalam masyarakat dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan solusi bagi masalah yang ada. Dengan demikian, cerpen tidak semata-mata berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sebagai alat untuk menyebarluaskan kesadaran sosial.

Akhirnya, melalui eksplorasi bentuk-bentuk realitas sosial dalam kumpulan cerpen, kita dapat melihat betapa kuatnya pengaruh sastra dalam membentuk pemahaman kita tentang dunia. Cerita-cerita ini mengajak kita untuk merenungkan kondisi sosial yang ada, sekaligus memberikan inspirasi untuk berpartisipasi dalam perubahan. Dengan menyentuh hati dan pikiran pembaca, kumpulan cerpen ini menjadi sarana yang efektif untuk menggugah kesadaran dan mendorong tindakan nyata dalam menghadapi tantangan sosial.

1. Masalah Sosial

a. Masalah Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi yang telah lama melekat pada kehidupan masyarakat kelas bawah. Secara umum, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi ketika individu, keluarga, ataupun kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dengan layak seperti masyarakat lainnya. Tingkat kesejahteraan maupun kemiskinan dapat diukur melalui kemampuan serta kepemilikan nilai-nilai ekonomi. Ketidakseimbangan dan keterbatasan dalam pemenuhan nilai ekonomi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial.

Salah satu dampak dari kemiskinan ialah munculnya fenomena pengemis. Di berbagai kota besar, keberadaan pengemis kerap dijumpai di tempat-tempat umum yang ramai dan menjadi lokasi berkumpulnya masyarakat. Fenomena ini menunjukkan adanya keterbatasan ekonomi yang dialami sebagian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Permasalahan mengenai pengemis diangkat dalam cerpen Mata yang Enak Dipandang, yang menceritakan kisah hidup Kang Mirta, seorang pengemis yang telah menjalani profesi tersebut selama bertahun-tahun bersama penuntunnya, Tarsa. Kang Mirta hidup dalam kondisi miskin dan keterbatasan yang dimilikinya menyebabkan ia mengalami kesulitan untuk memperoleh pekerjaan selain mengemis.

> *"Tolol? Aku sudah puluhan tahun jadi kere. Sudah puluhan anak jadi penuntunku. Tetapi baru bersamamulah aku sering tak dapat duit". (Ahmad Tohari, 2013:13)*

Bertahun-tahun, Kang Mirta menggantungkan hidupnya pada aktivitas mengemis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan pengalaman yang dimilikinya, ia memahami bahwa tidak semua orang bersedia memberikan uang kepadanya. Penghasilan yang diperolehnya selama ini sebagian besar berasal dari penumpang kereta kelas tiga, yakni masyarakat yang bukan berasal dari golongan ekonomi atas. Dalam pandangan Kang Mirta, penumpang kelas tiga merupakan orang-orang yang mempunyai "mata yang enak dipandang."

> *"Percuma mengemis di kereta api utama. Aku sudah berpengalaman. Jadi, turutilah apa yang kubilang. Tunggu saja kereta kelas tiga"(Ahmad Tohari, 2013:15)*

Tarsa merupakan seorang anak yang berperan sebagai penuntun Kang Mirta. Kehidupan Tarsa sangat bergantung pada hasil mengemis yang dilakukannya bersama Mirta. Dari Mirta, Tarsa belajar memahami orang-orang yang berpotensi memberikan uang kepada pengemis.

Fenomena pengemis hingga saat ini masih terus ditemukan dan jumlahnya cenderung meningkat, terutama di wilayah perkotaan besar. Kondisi tersebut menjadi suatu hal yang mengkhawatirkan karena di sisi lain Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki sumber daya alam melimpah, namun di sisi lain masih banyak masyarakat yang hidup dalam kemiskinan dan kekurangan. Kehidupan tokoh Mirta dan Tarsa yang bergantung pada hasil mengemis menjadi salah satu gambaran nyata dari kondisi tersebut.

Permasalahan pengemis menjadi isu sosial yang serius karena tidak hanya menunjukkan tingginya tingkat kemiskinan masyarakat Indonesia, tetapi juga keberadaan pengemis di tengah kehidupan masyarakat sering dianggap mengganggu. Kondisi ini dinilai dapat memengaruhi keindahan kota serta menimbulkan rasa kurang nyaman bagi masyarakat sekitar.

Selain itu, fenomena pengemis secara tidak langsung juga menunjukkan adanya tingkat ketergantungan sosial yang cukup tinggi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, meskipun pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan orang lain.

b. Masalah Kriminalitas

Tindakan kriminal kerap muncul dalam kehidupan masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial, khususnya di wilayah perkotaan yang menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Kejahatan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam individu, tetapi juga terpengaruhi oleh faktor dari luar, berupa lingkungan kerja maupun interaksi dalam kelompok sosial tertentu yang memiliki unsur-unsur pemicu terjadinya tindakan kriminal (Abdulsyani, 2012:189). Secara yuridis, kejahatan dapat diartikan sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan (immoral), merugikan masyarakat, bersifat antisosial, serta melanggar hukum dan ketentuan pidana yang berlaku (Kartini Kartono, 2003:125).

Dalam cerpen *Penipu yang Keempat* terdapat beberapa penipuan yang memiliki kedok dalam melancarkan aksinya yang diantaranya,

> *"Dengan menampilkan kesan orang lapar dan lelah. Dia, lelaki yang baru kukenal, minta uang kepadaku. Katanya, ia harus segera pulang ke cikokol, karena anaknya sedang sakit disana"(Ahmad Tohari, 2013:31).*

Dalam kutipan diatas menjelaskan bahwasannya penipu tersebut berkedok kekurangan dana untuk menjenguk anaknya yang sedang sakit

> *"Tadi pagi, seorang perempuan mengetuk pintu rumahku. ia memperlihatkan kesan perempuan saleh dan datang kepadaku minta sumbangan. Katanya, ia diutus oleh sebuah yayasan pemelihara yatim-piatu di Banyuwangi" "(Ahmad Tohari, 2013:32).*

Dari kutipan diatas menjelaskan penipu tersebut berkedok meminta sumbangan untuk sebuah yayasan yatim piatu.

> *"Kali ini seorang lelaki yang memberi kesan amat lugu. Dia membawa bungkusan agak panjang berisi kemucing serta empat pisau dapur. Kata lelaki itu, barang-barang yang dibawanya adalah buatan penyandang cacat di kota solo" "(Ahmad Tohari, 2013:32).*

Kutipan cerpen diatas menjelaskan penipu tersebut berkedok menjual produk hasil penyandang disabilitas di kota solo.

c. Masalah Keluarga

Masalah keluarga adalah suatu hal yang merujuk pada suatu isu atau konflik yang terjalin dalam suatu keluarga. Yang pada dasarnya diawali dari sebuah kejadian, kecemburuan atau lain-lain.

Dalam hal masalah sosial ini terjadi pada cerpen *warung panajem*.

> *"Kartawi bangkit. Detik berikut terdengar suara gelas hancur terbanting dilantai. Kartawi keluar setelah membanting pintu keras-keras. Dan Jum menangis" (Ahmad Tohari, 2013:60).*

Kutipan diatas mencerminkan bahwasanya pertikaian di dalam rumahtangga, yaitu rasa kekecewaan Kartawi terhadap istrinya yaitu Jum, karena telah menyerahkan tubuhnya sebagai *penajem* (suatu syarat yang diserahkan kepada dukun untuk keberhasilan suatu upaya mistik). Hal tersebut dilakukan Jum untuk *penglaris* warungnya.

d. Pelanggaran Terhadap Norma Masyarakat

1) Masalah Pelacuran

Pelacuran adalah salah satu "profesi" tertua yang keberadaannya seiring dengan perkembangan kehidupan manusia. Fenomena ini mencerminkan perilaku seksual yang bebas, tidak terkendali, dan bersifat cabul sebagai bentuk pemenuhan hasrat seksual dengan lawan jenis tanpa memperhatikan norma kesopanan yang berlaku. Pelacuran telah ditemukan di berbagai negara berbudaya sejak masa lampau hingga saat ini, serta senantiasa menjadi permasalahan sosial yang mendapat perhatian dalam aspek hukum maupun tradisi masyarakat. Seiring dengan kemajuan teknologi, industri, dan kebudayaan manusia, praktik pelacuran juga mengalami perkembangan dalam berbagai bentuk dan taraf (Kartini Kartono, 2003:177–178).\

Permasalahan pelacuran pada kumpulan cerpen Mata yang Enak Dipandang terdapat pada cerpen berjudul "Bila Jebris Ada di Rumah Kami". Praktik pelacuran dalam cerpen tersebut yang dilakukan oleh tokoh Jebris.

> *"Selentingan tentang Jebris kian meluas. Seperti bau terasi terbakar, selentingan itu menyusup ke setiap rumah di pojok dusun itu. Kini rasanya tak seorang pun yang tinggal di sana belum tahu bahwa Jebris sudah jadi pelacur"(Ahmad Tohari, 2013:21).*

Tindakan pelacuran yang dilakukan oleh Jebris berlangsung secara terus-menerus setiap hari. Setiap sore ia pergi ke tempat pinggiran kota yang pada malam hari berubah menjadi sarana praktik perbuatan asusila, kemudian kembali pulang pada pagi hari.

> *"Setiap sore, Jebris naik bus menuju daerah pinggiran kota, sekitar terminal, yang pada malam hari menjadi tempat aktivitas mesum. Menjelang fajar, Jebris sudah kembali ke rumah karena selalu menggunakan bus yang paling awal"(Ahmad Tohari, 2013:22).*

Praktik pelacuran yang dilakukan oleh Jebris tentu menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat sekitarnya, terutama karena masyarakat di desa tempat tinggalnya berupaya menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dengan memberantas berbagai bentuk praktik prostitusi.

> *"Orang bilang, sebenarnya Jebris sudah beberapa kali mendapat peringatan. ia pernah didatangi hansip yang memberikan nasihat banyak-banyak. mendengar nasihat itu demikian, orang bilang Jebris mengangguk-nganguk dan dari mulutnya terdengar "ya, ya", Jebris juga menghidangkan kopi untuk Pak Hansip. Tetapi ketika menghidangkan minuman itu, Jebris hanya ber-pinjung kain batik, tanpa kebaya, dan rambut tergerai. Kata orang, Pak Hansip tak bisa berkata sepatah kata pun dan langsung pergi".(Ahmad Tohari, 2013:22).*

Selain disebakan oleh rumah Jebris yang berdekatan dengan surau sehingga tindakannya dianggap tidak pantas, orang-orang di sekitar tempat tinggalnya juga meyakini bahwa kehidupan mereka tidak akan memperoleh keberkahan apabila terdapat praktik pelacuran di lingkungan tersebut.

> *"Kang Ratib, kata orang, keberkahan tidak akan datang pada empat puluh rumah di sekitar tempat mesum. Apa iya, Kang?"*
> *"Ya, mungkin."*

"Kalau begitu hidup kita tidak berkah ya, Kang?" "Maksudmu selentingan terbaru tentang Jebris?" (Ahmad Tohari, 2013:24).

2) Masalah Seks Bebas

Seks bebas merupakan perilaku yang merujuk pada tindakan seksual yang dilakukan di luar batasan norma sosial, budaya, dan agama yang berlaku. Aktivitas tersebut umumnya terjadi di luar ikatan pernikahan serta tanpa adanya tanggung jawab. Fenomena seks bebas menjadi salah satu persoalan yang mendapat perhatian khusus, terutama di kalangan remaja dan generasi muda.

Permasalahan tersebut juga tergambar dalam cerpen Mata yang Enak Dipandang, khususnya pada cerpen "Kang Sarpin Minta Dikebiri". Akibat perilaku yang dilakukannya, Kang Sarpin mendapat julukan dari masyarakat di sekitar tempat tinggalnya sebagai wong gemblung yang berarti "orang gila".

"Bagaimana aku tak menyebut iparku itu wong gemblung? Coba dengar. Ketika di kilang padi, orang-orang menantang Sarpin: bila benar jantan, dengan upah lima ribu rupiah dia harus berani membuka celana di depan orang banyak. Mau tahu tanggapan Sarpin? Tanpa pikir panjang Sarpin menerima itu. Ia menelanjangi dirinya bulat-bulat di depan para penantang. Lalu enak saja, dengan kelamin berayun-ayun dia berjalan berkeliling meminta upah yang dijanjikan" (Ahmad Tohari, 2013:79).

Kang Sarpin dikenal oleh masyarakat di sekitar tempat tinggalnya sebagai individu yang tidak memiliki rasa malu dan gemar bergaul dengan perempuan. Ia mengakui pernah melakukan hubungan intim dengan puluhan perempuan di hadapan para tetangganya tanpa menunjukkan rasa bersalah. Meskipun demikian, ia menyatakan bahwa dirinya tidak pernah melakukan hubungan dengan perempuan yang masih berstatus sebagai istri orang lain.

"..., Ah sebenarnya orang sekampung, lelaki dan perempuan, sudah tahu siapa dan bagaimana Kang Sarpin. Dia. Dia tidak hanya mau menelanjangi diri di depan orang banyak. Ada lagi tabiatnya yang sering membuat orang sekampung mengeritkan alis karena tak habis pikir: Kang Sarpin sangat doyan main perempuan dan tabiatnya itu tidak ditutup-tutupinya. Dia dengan mudah mengaku sudah meniduri sekian puluh perempuan. " Saya selalu tidak tahan bila hasrat birahi tiba-tiba bergejolak," kata Kang Sarpin suatu saat (Ahmad Tohari, 2013:79).

"Tetapi Kang Sarpin masih ada baiknya juga" cerita Dalban lagi. "Meski gemblung dia berpantangan meniduri perempuan yang bersuami. Kalau soal janda sih, jangan tanya; yang tua pun dia mau. Dan hebatnya lagi, dia juga tak pernah melupakan jatah bagi istrinya, jatah lahir maupun batin(Ahmad Tohari, 2013:80)

2. Integrasi Sosial

Integrasi sosial merupakan suatu proses sosial yang terjadi akibat adanya perbedaan di lingkungan masyarakat yang pada akhirnya bermuara hingga terbentuknya kesatuan (Soekanto, S., 2006). Integrasi sosial dapat dipahami sebagai proses interaksi antarmasyarakat yang memiliki dasar budaya, etnis, dan sosial yang berbeda untuk hidup berdampingan dalam satu lingkungan sosial. Tujuan utama dari integrasi sosial adalah menciptakan persatuan serta keharmonisan di antara berbagai kelompok yang memiliki perbedaan. Dalam kehidupan masyarakat modern yang semakin terhubung, pemahaman dan

penghargaan terhadap perbedaan menjadi hal penting guna mengurangi konflik dan membangun hubungan sosial yang lebih baik. Salah satu upaya dalam mewujudkan integrasi sosial dapat dilakukan melalui interaksi antarkelompok. Interaksi tersebut memberi peluang bagi individu dengan latar belakang yang beragam untuk saling mengenal serta memahami satu sama lain. Dengan kegiatan kemasyarakatan, pendidikan, maupun kerja sama dalam suatu proyek tertentu, masyarakat dapat mempelajari budaya serta nilai-nilai yang berbeda. Proses interaksi ini berperan dalam mengurangi stereotip dan meningkatkan rasa saling percaya antarkelompok sosial.

Selain itu, sikap penerimaan dan toleransi juga memiliki peranan penting dalam integrasi sosial. Masyarakat yang mampu menerima perbedaan serta menghargai keberagaman akan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Ketika individu merasa diterima dan dihargai, mereka cenderung lebih terdorong untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Kondisi tersebut tidak hanya memberikan keuntungan bagi individu, melainkan juga memperkuat hubungan sosial pada masyarakat. Kesetaraan kesempatan turut menjadi faktor pendukung terciptanya integrasi sosial. Setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosialnya, perlu memperoleh akses yang sama terhadap pendidikan, pekerjaan, maupun sumber daya lainnya. Adanya kesempatan yang setara akan mendorong masyarakat untuk berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial. Hal tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas serta menghasilkan pembaruan yang memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Di samping itu, pengurangan praktik diskriminasi menjadi aspek penting dalam mewujudkan integrasi sosial. Diskriminasi dapat menghambat kelompok tertentu untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, dibutuhkan berbagai upaya untuk mengatasi beragam bentuk diskriminasi melalui kebijakan yang mendukung kesetaraan. Dengan menghilangkan hambatan tersebut, masyarakat dapat bergerak menuju kehidupan sosial yang lebih selaras, di mana setiap orang mampu hidup beriringan secara damai dan saling mendukung.

> *“Juga bila kamu tidak keberatan; Jebris kita coba ajak bekerja dirumah kita. Mungkin dia bisa masak dan mencuci pakaian”*
> *“Andaikan dia mau; apakah kamu tidak merasa risi ada pelacur diantara kita?”*
> *“Yah, ada risinya juga. Tetapi mungkin itu jalan yang bisa kita tempuh.”*
> *“Bila Jebris tidak mau?”*
> *“Kita akan terus bertetangga dengan dia. Dan kamu tak usah khawatir malaikat pembawa berkah tidak akan datang kerumah ini bila kamu tetap punya kesabaran dan sedikit empati terhadap anak penjual gembus itu.”*

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa membantu seseorang seharusnya tidak didasarkan pada latar belakang yang dimiliki individu tersebut. Pada cerpen tersebut digambarkan bahwa meskipun Jebris dikenal sebagai seorang pelacur di lingkungan masyarakatnya, Sar dan Kang Ratib tetap berupaya memberikan pertolongan dalam berbagai bentuk agar Jebris tidak lagi terjerumus ke dalam dunia pelacuran.

> *Dipandangnya warung Jum yang laris dan telah mendatangkan banyak untung. ‘Dengan warung ini ekonomi rumah tanggaku bisa meningkat”. Ujar kartawi. “keluargaku bisa hidup wareg, anget, rapet”.*
> *Tetapi dada Kartawi kembali terasa remuk ketika teringat panajem yang telah dibayar oleh Jum. Peningkatan ekonomi itu ternyata telah menuntut pengorbanan yang sangat luar biasa dan mahal.*

Perjuangan Jum dalam meningkatkan penghasilan warungnya dilakukan melalui berbagai cara, termasuk melakukan panajem sebagai bagian dari upaya mistik yang

diyakininya dapat membawa keberhasilan. Hal tersebut kemudian menjadi awal munculnya permasalahan dalam keluarga Kartawi dan Jum. Meskipun demikian, dengan perasaan berat hati, Kartawi harus menerima kenyataan tersebut karena sulit baginya untuk meninggalkan sosok Jum dalam kehidupannya, terlebih melihat berbagai pengorbanan yang dilakukan Jum demi meningkatkan perekonomian keluarga.

B. Implementasi Pada Pembelajaran Cerpen

Hasil analisis mengenai bentuk-bentuk realitas sosial dalam kumpulan cerpen Mata yang Enak Dipandang karya Ahmad Tohari dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMK. Pembelajaran tersebut tidak hanya berfokus pada pemahaman unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen, tetapi juga diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam menangkap makna realitas sosial yang terkandung dalam karya sastra serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran cerpen dalam konteks ini mengacu pada Kompetensi Dasar 3.9, yaitu menganalisis isi dan kebahasaan cerpen, serta Kompetensi Dasar 4.9, yaitu mengonstruksi cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya. Melalui cerpen-cerpen yang telah dianalisis, peserta didik dapat mengidentifikasi berbagai bentuk realitas sosial, seperti kemiskinan, kriminalitas, konflik keluarga, dan pelanggaran norma yang terjadi di masyarakat.

Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran yang dapat digunakan adalah Problem Based Learning (PBL). Model ini digunakan karena mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan permasalahan nyata yang terdapat di lingkungan sekitar peserta didik. Siswa diberikan stimulus berupa kutipan cerpen, kemudian diminta mengidentifikasi masalah sosial yang terdapat di dalamnya, menganalisis penyebab dan dampaknya, serta mengemukakan solusi yang dapat dilakukan.

Sebagai contoh, pada cerpen “Mata yang Enak Dipandang”, peserta didik dapat menganalisis fenomena kemiskinan yang dialami oleh tokoh Kang Mirta dan Tarsa. Melalui kegiatan diskusi, siswa diarahkan untuk mengaitkan isi cerita dengan kondisi sosial di lingkungan sekitar mereka. Kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kepekaan sosial sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran cerpen dinilai efektif dalam meningkatkan keaktifan dan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu mendorong siswa menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan memahami nilai-nilai kehidupan secara kontekstual (Rohmaniyah dan Citraningrum, 2024). Selain itu, model ini juga terbukti dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam mengkaji unsur-unsur intrinsik cerpen(Susrawan dkk., 2023).

Pada cerpen “Penipu yang Keempat”, peserta didik dapat menganalisis berbagai bentuk kriminalitas yang terjadi di masyarakat beserta modus penipuan yang dilakukan pelaku. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi cerpen, tetapi juga melatih mereka agar lebih lebih peka dan berhati-hati terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah juga terbukti mampu menumbuhkan motivasi belajar dan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Peserta didik menjadi lebih mudah mengembangkan ide karena pembelajaran berangkat dari permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan mereka (Haryanto dkk., 2023). Di samping itu, penerapan model ini juga berpengaruh terhadap peningkatan capaian hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia (Ladjulu dkk., 2024).

Pada tahap evaluasi, peserta didik dapat diberikan tugas menulis cerpen yang mengangkat realitas sosial di lingkungan sekitar mereka. Penugasan tersebut bertujuan untuk

mengukur kemampuan siswa dalam memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai sosial yang telah dipelajari ke dalam bentuk karya sastra. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga produktif dan bermakna.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kumpulan cerpen Mata yang Enak Dipandang karya Ahmad Tohari sangat relevan dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran di kelas XI SMK. Cerpen-cerpen tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai sosial yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kepekaan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan karakter yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai kumpulan cerpen Mata yang Enak Dipandang karya Ahmad Tohari, dapat disimpulkan bahwa cerpen-cerpen tersebut merepresentasikan berbagai bentuk realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Bentuk realitas sosial yang ditemukan meliputi kemiskinan, kriminalitas, permasalahan keluarga, pelanggaran norma sosial, serta integrasi sosial sebagai wujud keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Representasi tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai refleksi kehidupan sosial yang menggambarkan hubungan kompleks antara individu dan masyarakat.

Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa realitas sosial pada cerpen dapat dianalisis secara mendalam melalui perspektif realisme sosialis yang dikemukakan oleh Georg Lukács, yang menitikberatkan pada aspek realitas objektif, hubungan dialektis, refleksi artistik, dan kritik sosial. Melalui pendekatan tersebut, cerpen mampu mengungkap kondisi sosial masyarakat secara lebih komprehensif serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai permasalahan sosial yang terjadi.

Lebih lanjut, realitas sosial yang terkandung dalam cerpen memiliki relevansi yang kuat untuk diimplementasikan dalam pembelajaran cerpen di kelas XI SMK. Cerpen dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, tetapi juga membangun kesadaran sosial, empati, serta kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, pembelajaran cerpen berbasis realitas sosial dapat memberikan kontribusi dalam membentuk karakter peserta didik agar lebih peka terhadap kondisi sosial di lingkungan sekitarnya.

REFERENSI

Apriyani, A. (2007). *Perkembangan Orientasi Kepengarangan Ahmad Tohari: Senyum Karyamin, Nyanyian Malam, dan Rusmi Ingin Pulang* (Skripsi). Program Studi Indonesia, Universitas Indonesia.

Audriana, S. (2019). *Representasi Realitas Sosial dalam Novel Tan Karya Hendri Teja: Perspektif Realisme Sosialis George Lucas* (Skripsi). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.

Faruk. (2013). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kartono, K. (2003). *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Lukács, G. (2011). *Dialektika Marxis: Sejarah dan Kesadaran Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Maleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Marzuki, I. (2014). *Ahmad Tohari*. Akses: http://www.tamanismailmarzuki.com

Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2).

Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Priyatni, E. T. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Angkasa.

Rukayah. (2016). Menyoal Realisme Sosial dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Analisis Strategi Naratif. *Publikasi Pendidikan*, 6(1).

Selden, R. (1993). *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sari, Diyan. 2025. "Tingkat Kegemaran Membaca Indonesia Terus Naik." Akses: https://goodstats.id/article/indeks-tingkat-kegemaran-membaca-indonesia-meningkat-jlMJL

Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.

Tohari, A. (2013). *Mata yang Enak Dipandang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.

Rohmaniyah, U., dan Citraningrum, D. M. 2024. "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerpen." *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4): 1284–1292. Akses: https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/1458

Susrawan, I. N. A., Wedasuwari, I. A. M., Kurniawati, N. K., dan Adnyana, P. P. B. 2023. "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen pada Siswa Kelas XI." *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2). Akses: https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/nusra/article/view/2580

Haryanto, Y., Nurjam'an, M. I., Apriani, S., Bujaya, M., dan Nina. 2023. "Penguatan Motivasi Menulis Cerpen melalui Model Problem Based Learning dalam Peningkatan Literasi Sastra." *Jurnal Metamorfosa*, 13(2). Akses: https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/3355

Ladjulu, S., Malabar, S., dan Ntelu, A. 2024. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1). Akses: https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/39383

Syaefurrachman, H., Sholeh, M., dan Subaweh, A. M. 2023. "Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen." *Journal Central Publisher*, 1(4): 376–387.Akses:https://centralpublisher.co.id/jurnalcentralpublisher/index.php/Publish/article/view/100